

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN UPACARA YADNYA  
DI MASA PANDEMI COVID 19 DI KECAMATAN SEKOTONG LOMBOK  
BARAT**

Ni Komang Surni<sup>1</sup>, I Wayan Sutama<sup>2</sup>  
Email: [nikomangsumni3@gmail.com](mailto:nikomangsumni3@gmail.com)  
IAHN Gde Pudja Mataram

---

**Abstract****Keywords:**

Communication  
Strategy;  
Pandemic  
COVID-19;  
Yadnya  
Ceremony

*The Yadnya ceremony is one of the ritual practices of Hindus in religion. During the Covid-19 Pandemic, the practice must certainly be adjusted without losing the ritual philosophy that has been carried out. This article aims to find out and analyze the implementation of the ceremony, the obstacles faced, and the communication strategies applied in the implementation of the yadnya ceremony in Sekotong District, West Lombok. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques using non-participant observation methods, structured interviews, and documentation. The theoretical foundations used are religiosity and interpersonal communication. The data was analyzed in three stages, namely reduction, display, and data verification. The results of the study are as follows: (1) The implementation of the Yadnya Ceremony is still carried out at the level of intermediate yadnya and nista during the COVID-19 pandemic with strict health protocols and using simple facilities and procedures. (2) The obstacles faced are: the community is not familiar with the health protocols according to the appeal, more community activities in the fields, and lack of understanding / awareness from the community towards the appeal of health protocols. (3) Communication strategies used through sangkep banjaran and delivery of appeals directly to the work and the general public, take a personal approach, and utilize various communication channels to convey information, especially online media.*

---

**Abstrak****Kata Kunci:**

Strategi  
Komunikasi;  
Pandemi  
COVID-19;

Upacara Yadnya merupakan salah satu praktek ritual umat Hindu dalam beragama. Di masa Pandemi Covid-19, praktek tersebut tentu harus disesuaikan tanpa menghilangkan filosofi ritual yang telah dilakukan. Artikel ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pelaksanaan upacara, kendala yang dihadapi, serta strategi komunikasi yang diterapkan dalam pelaksanaan Upacara

---

<sup>1</sup> Alumni IAHN Gde Pudja Mataram

<sup>2</sup> Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

*Upacara Yadnya* yadnya di Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan adalah religiusitas dan komunikasi interpersonal. Data dianalisis dengan tiga tahap yakni reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pelaksanaan Upacara *Yadnya* tetap dilaksanakan dengan tingkatan *yadnya madya dan nista* pada saat pandemi COVID-19 dengan protokol kesehatan ketat dan menggunakan sarana dan tata cara yang sederhana. (2) Kendala yang dihadapi yakni: masyarakat belum terbiasa dengan protokol kesehatan sesuai himbauan, kegiatan masyarakat yang lebih banyak di ladang, dan kurangnya pemahaman/kesadaran dari masyarakat terhadap himbauan protokol kesehatan. (3) Strategi komunikasi yang digunakan melalui *Sangkep banjaran* dan penyampaian himbauan secara langsung *duwe karya* dan masyarakat umum, melakukan pendekatan personal, dan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi terutama media online.

---

## PENDAHULUAN

*Corona Virus Disease* (COVID-19) merupakan virus yang menyerang saluran pernafasan manusia, virus ini sudah berlangsung sejak tahun 2019 di Wuhan Cina, kemudian masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020. Virus ini menyebar hampir di seluruh Dunia sehingga disebut sebagai pandemi oleh dinas kesehatan dunia. Virus ini menyebabkan masyarakat hendaknya mengubah pola hidupnya, mulai dari makanan, kesehatan, dan kebiasaannya. COVID-19 memicu munculnya kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah baik itu bekerja dari rumah, sekolah dari rumah (daring), bahkan semua kegiatan dilakukan di rumah. Hal itu terjadi agar mengurangi kerumunan masa untuk menghindari penularan. Korban dari virus ini juga terbilang tidak sedikit, ribuan orang kehilangan nyawa akibat virus yang mengganas. Terlebih lagi virus ini berakibat fatal bagi individu yang memiliki penyakit bawaan (komorbid). Komorbid adalah istilah kedokteran untuk menunjukkan penyakit penyerta selain penyakit utama yang sedang diderita.

Upaya memutus mata rantai penularan virus Covid-19 melalui berbagai kebijakan dan pembatasan pemerintah tentu saja akan mengakibatkan terganggunya sikap dan gaya hidup. Kebiasaan masyarakat yang segera berkumpul dan bekerja dalam kelompok atau komunitas harus dihentikan sementara. Ikuti ketat protokol

kesehatan (Prokes) dengan 5M agar tetap sehat. Adapun tata cara tersebut adalah: (1) Masyarakat wajib mencuci tangan secara rutin dengan air bersih dan *hand sanitizer* minimal 20 detik untuk membunuh kuman, yang sangat efektif mencegah penyebaran virus Covid-19. Cuci tangan setiap hari dan setiap saat, terutama sebelum makan dan minum, setelah menggunakan toilet, setelah berjabat tangan dengan orang lain, setelah batuk atau bersin, dan setelah berada di luar ruangan. (2) Penggunaan masker merupakan salah satu protokol kesehatan yang wajib, karena memakai masker melindungi kita dari paparan virus Covid-19. Di Indonesia, masker dua lapis yang direkomendasikan yaitu masker medis dan masker kain. Penggunaan masker sangatlah penting, terutama saat berada di luar ruangan dan saat beraktivitas sehari-hari. (3) Protokol kesehatan untuk menjaga jarak. Protokol kesehatan ini tertuang dalam “Protokol Kesehatan Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19” dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Ada keharusan untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain untuk menghindari tetesan dari orang yang berbicara, batuk atau bersin, serta menghindari keramaian, keramaian dan keramaian. (4) Menghindari keramaian merupakan protokol kesehatan yang harus dipatuhi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes), masyarakat diminta menjauhi keramaian saat keluar rumah. Semakin banyak orang yang ditemui dan berinteraksi, semakin tinggi peluang untuk tertular virus Covid-19. Perlu kehati-hatian dan waspada saat keluar dan menghindari tempat keramaian, terutama saat kita sakit atau bagi yang berusia di atas 60 tahun (lansia). Menurut penelitian, orang dewasa yang lebih tua dan orang dengan penyakit kronis memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar virus Covid-19. (5) Mengurangi mobilitas merupakan salah satu protokol kesehatan yang perlu dilaksanakan yaitu tidak keluar rumah kecuali ada keadaan darurat dan penting, semakin banyak waktu di luar rumah maka semakin tinggi risiko terpapar virus Covid-19. jika tidak ada keperluan yang mendesak, masyarakat diharapkan di rumah saja. Penerapan aturan kerja WFH (*work from home*) WFO (*work from online*) merupakan penerapan prokes yang mengurangi pergerakan di luar rumah, karena pekerjaan juga bisa dilakukan secara online dari rumah.

Umat Hindu dikenal sebagai umat yang berpegang teguh terhadap ritual seperti yang diketahui setiap bulan, enam bulan, dan satu tahun ada upacara keagamaan (ritual) contohnya hari raya *Purnama*, *Tilem*, *Kajeng Kliwon*,

*Galungan, Kuningan, Saraswati, Nyepi, Sivaratri* dan lain sebagainya untuk upacara *Dewa Yadnya*. Upacara *Manusa Yadnya* yaitu potong gigi (*Mepandes*), pernikahan (*Pawiwahan*), *Otonan* dan lain sebagainya. Sedangkan, contoh upacara *Pitra Yadnya* yaitu *Ngaben* (Kemenuh, 1969).

Umat Hindu meyakini bahwa ritual merupakan kewajiban bagi umatnya untuk melaksanakan upacara keagamaan secara tulus ikhlas. Ritual sebagai bagian dari kerangka Agama Hindu dijabarkan sebagai bagian dari *Panca Yadnya* yang terdiri dari upacara *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Pitra Yadnya*. *Bhuta Yadnya*. Dimana pada masa pandemi COVID-19 upacara yadnya banyak mengalami perubahan. Upacara *Dewa Yadnya*, seperti *piodalan*, upacara *Bhuta Yadnya* yang dilaksanakan pada saat hari raya Nyepi yaitu *Tawur Agung*. Upacara *Manusa Yadnya*, yaitu pernikahan atau *Pawiwahan*, sedangkan upacara *Pitra Yadnya* yaitu *Pengabenan/Ngaben*. Sedangkan untuk *Rsi Yadnya* pada kurun waktu dekat tidak dilaksanakan dikarenakan upacara tersebut sudah dilaksanakan tiga tahun yang lalu, sehingga peneliti tidak mengkaji upacara tersebut secara spesifik.

Pelaksanaan *dharma* atau kewajiban Agama juga dapat dilaksanakan tanpa harus mengadakan upacara yang besar, dengan toleransi, dan saling tolong menolong namun harus dengan rasa tulus ikhlas. Seperti yang terungkap dalam *Bhagawad Gita III.11*:

*Dewan bhawayatanena te dewa bhawayantu wah,  
Parasparam bhawayatah sreya param awapsyatha*

Artinya:

“Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa; semoga para *Dewata* juga memberkahimu; dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai kebajikan tertinggi.” (Maswinara, 1997:168).

Kini ditengah wabah pandemi COVID-19, tentu umat Hindu harus menyesuaikan diri dan tidak berkeras hati untuk melakukan upacara yadnya. Seperti halnya kondisi normal, sehubungan situasi pandemi COVID-19 maka upacara yadnya sebaiknya dilakukan secara sederhana, namun tetap berdasarkan ketentuan *Susastra Weda* baik *Sruti*, *Smerti*, maupun *Nibandhasastra*. Paling penting dalam melaksanakan upacara adalah keseimbangan unsur *tri kerangka dasar* agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Dimana suatu upacara harus memenuhi aspek *Tattwa* (filosofi), dipersembahkan secara etis, dan rasa bhakti yang tulus ikhlas (*susila*). Mengacu pada konteks ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan

upacara yadnya pada dasarnya dapat dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi.

Adapun tiga penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dan pembanding, yaitu penelitian oleh Dini Puriani Imadana (2020) dengan tema *Agama dan COVID-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Umat Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*. Kemudian hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal Institut Teknologi Bandung oleh Ameera Farhah Fildzah Azzani dkk (2020) yang bertema *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kebudayaan Bali*. Dan penelitian dengan judul *Creating Life In New Normal Era Based On Tri Hita Karana Concept* oleh Ida Ayu Gde Wulandari (2020) yang dipublikasikan dalam jurnal Vidyottama Sanatana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Ketiga penelitian relevan diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain: persamaan; penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait tradisi umat Hindu pada masa pandemi Covid-19, yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yakni lokasi penelitian.

Diperlukan suatu strategi komunikasi yang relevan untuk mengantisipasi suatu kondisi yang tidak biasa. Melihat kondisi dan perkembangannya, pemanfaatan berbagai saluran komunikasi dan media yang digunakan diperlukan untuk mengimplementasikan teori-teori komunikasi di tataran praktis sebagaimana yang diungkapkan (Sendjaja, 1994). Perubahan tata cara pelaksanaan upacara yadnya di Kecamatan Sekotong diinformasikan oleh masing-masing kepala dusun atau *keliang banjar* dengan cara komunikasi langsung dengan masyarakat setempat baik secara langsung mendatangi rumah warganya ataupun melalui rapat (*sangkep*). Penulis tertarik meneliti topik ini dengan tujuan mengetahui dan menganalisis pelaksanaan upacara yadnya, kendala yang dialami tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan dalam adaptasi pelaksanaan upacara yadnya, dan strategi komunikasi para pemangku kepentingan dalam menerapkan protokol kesehatan pada pelaksanaan upacara Yadnya pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak dalam menghadapi kondisi yang memaksa seperti menghadapi situasi pandemic demi kehidupan yang harmonis. Masyarakat membutuhkan suatu gambaran perubahan pelaksanaan upacara yadnya pada masa pandemi COVID-19 yang tentunya bersumber dari pustaka suci *Weda*, sehingga dengan adanya penelitian ini

banyak pihak akan mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara yadnya pada masa pandemi COVID-19 terhadap khususnya di Kecamatan Sekotong Lombok Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena tema dari penelitian ini berkaitan dengan sikap hidup, pola, perilaku yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang dinamis sehingga diperlukan suatu pendekatan yang mendalam. Lokasi penelitian di kecamatan Sekotong terutama di Desa Batu Putih Dusun Nusa Sari, dan Desa Pelangan Dusun Paluh Tangi, Dusun Plegonong, Dusun Gebang Tebel, Dusun Gunung Embit dan Dusun Pengendan dimana mayoritas umat Hindu bermukim. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara dan data sekunder dari arsip, dokumen instansi berkaitan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis upaya dan strategi yang digunakan terutama tokoh agama, dan tokoh masyarakat di kecamatan Sekotong untuk mengantisipasi kebijakan pemerintah terkait pembatasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara terstruktur dan teknik dokumentasi. Analisis data yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang digunakan oleh Miles dan Huberman (Bungin, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Upacara Yadnya Pada Masa Pandemi**

Ajaran agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang terdiri dari tatwa, etika atau Susila, dan Upacara. Dalam konteks penelitian ini, focus ditujukan dalam aspek upacara dimana situasi dan kondisi yang tidak mendukung bagi pelaksanaan upacara seperti biasa. Pembiasaan pelaksanaan upacara yang menganut konsepsi komunal dalam menjalankan upacara agama membuat umat Hindu harus berupaya tetap eksis walaupun dalam keterbatasan. Pembatasan oleh pemerintah akibat pandemic Covid-19 membuat diawal-awal situasi yang kurang kondusif. Namun pemerintah telah merumuskan dan menerapkan kebijakan sebagai strategi dalam memutus mata rantai penularan virus Covid-19. Pembatasan yang diterapkan tidak saja melumpuhkan aspek sosial budaya, namun juga bidang-bidang lainnya.

Bagi umat Hindu, menaati perintah negara merupakan dharma negara yang harus diikuti. Ajaran agama Hindu tentang Catur Guru menjadi landasan kuat untuk

menerima dan menaati perintah dan kebijakan yang berorientasi pada keselamatan orang banyak (Sudharta, 2001). Sebagai warga negara yang baik, maka umat Hindu harus patuh terutama dalam mempraktekkan ajaran agama terutama pelaksanaan upacara atau upacara yadnya Yadnya dalam ajaran agama Hindu terbagi dalam 5 jenis yang disebut Panca Yadnya, yaitu: *Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Rsi Yadnya* (Sudarsana, 2003). (1) Upacara Dewa Yadnya dalam pelaksanaannya sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan *klian banjar* bapak Nyoman Mandra terkait pelaksanaan upacara yadnya di Desa Batu Putih, Dusun Nusa Sari menyatakan:

“pada masa pandemi pelaksanaan upacara yadnya baik *piodalan, ngaben, pawiwahan*, dan *obor-obor* tetap dilaksanakan tetapi berbeda dengan sebelum pandemi yang biasanya tidak menggunakan masker, adanya *tedun* (pembuatan *upakara/banten* di balai *jabe pura*) tapi sekarang, ditiadakan melainkan pembuatan *banten* dikerjakan dirumah masing-masing sesuai himbauan agar mengurangi kerumunan”. (wawancara, 29 Juni 2021).

Hal senada sebagaimana hasil wawancara dengan *klian adat* Dusun Nusa Sari bapak Nyoman Mandra yang menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan *Piodalan* menyatakan:

“tata cara pelaksanaan upacara *piodalan* dilakukan dengan *duang sesi* (dua sesi/*kloter*) pertama *ane muspe ning luh* atau *istri bagian kangen ajak ani hanene ne* (yang pertama sembahyang yaitu perempuan dan laki-laki bagian timur) *mare* selanjutnya *bagian kauh ne* (selanjutnya bagian barat), *biasane ne pas tang muspe masker kelese* (pada saat sembahyang masker dilepas). *Len care pidante mesradutan langsung campur pemedek ajak masyarakat ebene* (berbeda dengan sebelum pandemi yang langsung menjadi satu sesi/*kloter* baik tamu maupun masyarakat asli daerah tersebut).” (wawancara, 29 Juni 2021).

Begitu pula dengan upacara *upakara/banten* yang digunakan dalam *piodalan* tersebut yang pada saat sebelum pandemi semua upacara atau *banten* dibuat langsung secara bersamaan (*tedun*) di *jabe pura*. Baik membuat *jejaitan, penyajejan, metanding* dan lain sebagainya. Sedangkan pada saat pandemi semua bentuk *banten* dibagi rata kepada *sekae istri lan lanang* untuk bertanggung jawab terhadap *banten* yang didapat. Sehingga *sekaa* (kelompok masyarakat) tidak lagi berkumpul untuk membuat *banten* guna mengurangi mobilitas dan kerumunan. (2) Dalam pelaksanaan Manusa Yadnya dari hasil observasi seperti upacara *Pawiwahan* pada saat pandemi COVID-19 tetap dilaksanakan dikarenakan upacara tersebut tidak dapat ditunda dengan waktu yang lama, pada awal pandemi *pawiwahan* tetap dilaksanakan dengan jumlah undangan yang minim,

seperti keluarga yang berada di luar daerah hanya diberi tahu melalui telepon dan lain sebagainya. Acara *pawiwahan* juga dilaksanakan secara tertutup, dan menggunakan *banten* yang sederhana serta tidak mengadakan *megibung*. Adapun upacara *pawiwahan* yang dilaksanakan langsung di griya agar tidak mengundang banyak orang. Adapun *bebantenan* yang digunakan langsung dari Ida Pedanda Bhuda (membeli) dan sesi *megibung* ditiadakan. Upacara *pawiwahan* tersebut dihadiri oleh para tokoh dan keluarga dekat dengan jumlah terbatas. (3) Pelaksanaan upacara Pitra Yadnya dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara ditemukan ada perubahan signifikan yang dialami dalam pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* khususnya *Ngaben*. Dimana upacara *Ngaben* sebelum pandemi ada banyak *sawa* yang akan *diabentikan* dan juga beberapa dusun ikut bergabung, tetapi pada saat pandemi pelaksanaan *Ngaben* diperkecil lagi lingkup dusunnya seperti pelaksanaan *Ngaben* di Dusun Paluh Tangi agar mengurangi kerumunan. (4) Pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya dari hasil wawancara dari *Jro Mangku Kedas* yang bertugas di Pura Ulun Suwi mengenai pelaksanaan *obor-obor* menjelang Nyepi pada saat pandemi:

“pelaksanaan upacara *obor-obor (Tawur Agung)* dapat dikatakan berubah mengikuti himbuan yang telah beredar, sehingga kami (*Klian Adat, Klian Banjar, Kepala Dusun, Pemangku, Dan Rerame*) memutuskan untuk tetap melaksanakan upacara *obor-obor* dengan jumlah orangnya yang dibatasi. Pembuatan *banten* juga dibuat langsung oleh yang bertugas (*saye*).” (wawancara: 29 Juni 2021).

Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara mengenai upacara *Bhuta Yadnya* khususnya *obor-obor* terdapat perubahan dari sebelum pandemi, Jika dibandingkan dengan pelaksanaan upacara keagamaan sebelum pandemi COVID-19 sangat jauh berbeda, dimana pada saat sebelum pandemi COVID-19 upacara keagamaan umat Hindu dilaksanakan begitu megah. Contohnya pada saat *Piodalan Bhuda Wage* mendatangkan atau yang *muput* upacara yakni oleh *Ida Pedanda Bhuda (sulinggih)*, banyak tamu atau *pemedek* dari luar desa, kecamatan yang datang untuk mengikuti upacara *piodalan* tersebut. Sama halnya seperti upacara pernikahan atau *pawiwahan* yang dilaksanakan dengan megah, adanya *megibung* dan lain sebagainya. Sedangkan upacara *bhuta yadnya* yang dilaksanakan di perempatan besar, dan ada *pecaruan gede*. Selanjutnya upacara *pitra yadnya* yang pada umumnya dilaksanakan sama seperti upacara pernikahan atau *pawiwahan* yang mendatangkan banyak orang. (5) Pelaksanaan upacara Rsi Yadnya dimasa

pandemic tidak dilaksanakan secara spesifik dikarenakan upacara Rsi Yadnya sudah dilaksanakan tiga tahun yang lalu sehingga pada saat penelitian upacara tersebut tidak dilaksanakan secara spesifik, Tetapi Rsi Yadnya pada masa pandemi tetap mengikuti Yadnya lainnya, seperti adanya banten khusus untuk para rsi pada saat memuput *Piodalan*.

Sebagaimana paparan dan analisis teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1966) yang menyatakan bahwa ada lima dimensi religiusitas yang dapat digunakan sebagai konsep dasar untuk menganalisa agama dalam sosial kemasyarakatan yaitu: (1) Dalam aspek dimensi keyakinan menunjukkan keyakinan Umat Hindu di Kecamatan Sekotong Lombok Barat sebagai wujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, terhadap lingkungan, dan terhadap sesama manusia tetap tidak tergoyahkan dengan adanya situasi dan kondisi pandemic Covid-19, (2) Dalam aspek dimensi peribadatan atau praktek beragama terutama dalam berupacara menunjukkan ketaatan dan keteguhan melaksanakan kewajiban yaitu melaksanakan ritual atau yadnya sebagaimana yang ditegaskan dalam isi Bhagavata purana VII.5.23, yang menyatakan:

*“sravanam kirthanam visnah, Smaranam padasevana  
Arcanam vandanam dasyam, Sakyam atmanivedanam”*

Artinya:

*“Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Visnu), dapat dilakukan dengan cara sravanam, kirthanam, smaranam, padasevanam, arcanam, vandanam, dasyam, sakyam, dan atmanivedanam”*. (Sudarsana, 2003).

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bagian-bagian Nawa Widha Bhakti yaitu (1) *Sravanam* artinya mendengarkan wejangan atau saran-saran yang baik, (2) *Kirthanam* artinya melantunkan tembang-tembang suci, (3) *Smaranam* artinya secara berulang-ulang menyebut nama Tuhan, (4) *Padasevanam* artinya sujud bhakti dikaki nabe, (5) *Arcanam* artinya bhakti melalui simbol-simbol suci keagamaan, (6) *Vandanam atau Wedanam* artinya membaca kitab-kitab suci agama yang diyakini, (7) *Dhasyam* artinya berpasrah diri memuja kehadiran para dewa, (8) *Sukhyanam* artinya menjalin persahabatan, (9) *Atmanivedanam atau Sevanam* artinya memberikan pelayanan yang baik (Sudarsana, 2003). Berdasarkan hal tersebut implikasi ajaran agama Hindu yaitu Nawa Widha Bhakti yaitu arcanam yang artinya bhakti melalui simbol-simbol suci keagamaan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sekotong

Lombok Barat Desa Batu Putih dan Desa Pelangan yang melakukan upacara yadnya (*Piodalan Bhuda Wage Klawu*) di Pura Penataran Ped Dusun Nusa Sari sebagai tempat memohon anugerah, rejeki, dan kesehatan. Sehingga masyarakat setempat melaksanakan upacara yadnya (*piodalan*) untuk mendapatkan anugerah. (3) dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi pelaksanaan upacara yadnya hendaknya wajib dilaksanakan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi saat ini. Seperti halnya masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan *Piodalan* dengan syarat semua pembuatan *upakara/banten* dilakukan di rumah masing-masing sehingga tidak terjadinya kerumunan sesuai himbauan yang beredar. (4) Aspek dimensi pengetahuan menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Seperti yang terungkap dalam Bhagavad Gita IX.26, yang menyatakan:

*“Patram puspam phalam toyam, Yo me bhaktya prayacchati  
Tad aham bhaktya-upahrtam, Asnami prayatatmanah”.*

Artinya:

Jika seseorang mempersembahkan sehelai daun, setangkai bunga, sebiji buah, dan seteguk air dengan cinta bhakti, aku akan menerimanya. (Pudja, 1984).

Berdasarkan hal tersebut implikasi ajaran umat Hindu sangat sederhana dengan didasari rasa tulus ikhlas dalam melaksanakan yadnya, seperti masyarakat di Kecamatan Sekotong Lombok Barat yang tetap melaksanakan upacara yadnya pada masa pandemi dengan tata cara pelaksanaan yang berbeda dari sebelumnya.

Sedangkan dimensi terakhir yaitu (5) dimensi penghayatan dimana umat Hindu di Kecamatan Sekotong Lombok Barat wajib melaksanakan upacara yadnya setiap satu bulan sekali, enam bulan sekali, dan bahkan satu tahun sekali. Sehingga ketika pada masa pandemi masyarakat tidak terbiasa dengan kondisi yang mengharuskan mengikuti himbauan yang beredar. Adapun Hasil wawancara menjelaskan bahwa adanya perbedaan rasa pada saat pelaksanaan upacara yadnya sebelum pandemi dan pada masa pandemi.

### **Kendala Dalam Adaptasi Pelaksanaan Upacara Yadnya.**

Adaptasi para tokoh dalam menghadapi pelaksanaan upacara keagamaan pada masa pandemi tidak terlalu mengejutkan, karena setiap perubahan zaman, peralihan peradaban, dan perubahan struktur masyarakat, agama menyesuaikan diri

berkali-kali. Tetapi yang menjadi kendala saat ini yaitu masyarakat abai dengan protokol kesehatan yang telah dihimbau oleh para tokoh. Walaupun ada beberapa personal yang berusaha tidak taat dan mematuhi prokes, namun secara perlahan mereka kemudian sadar akan bahaya Covid-19. Tentu peran tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan edukasi yang benar terkait kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi wabah ini.

Tentunya ditengah wabah pandemi COVID-19 umat Hindu harus menyesuaikan diri dan tidak berkeras hati untuk melakukan upacara yadnya seperti halnya kondisi normal, sehubungan dengan situasi pandemi COVID-19 maka upacara yadnya sebaiknya dilakukan secara sederhana, namun tetap berdasarkan ketentuan *Susastra Weda* baik *Sruti*, *Smerti*, maupun *Nibandhasastra*. Paling penting dalam melaksanakan upacara adalah keseimbangan unsur *Tri Kerangka Dasar* agama Hindu yaitu *tattwa*, *Susila*, dan *upacara*. Dimana suatu upacara harus memenuhi aspek *tattwa* (filosofi), dipersembahkan secara etis, dan rasa *bhakti* yang tulus ikhlas (*Susila*).

Adapun beberapa kendala yang dialami para tokoh, yaitu (1) Masyarakat belum terbiasa dengan protokol kesehatan sesuai himbauan; (2) Masyarakat tidak mudah untuk menerapkan protokol kesehatan karena berkegiatan di ladang; (3) Kurangnya pemahaman/kesadaran dari masyarakat terhadap himbauan protokol kesehatan. Sehingga sulit untuk menyampaikan informasi terkait himbauan protokol kesehatan. Dengan demikian, tokoh harus memahami teknik-teknik berkomunikasi efektif yang mampu mempersuasi masyarakat dengan pesan komunikasi dari sumber yang benar (DeVito, 2013).

### **Strategi Komunikasi Para Pemangku Kepentingan**

Strategi komunikasi yang digunakan para pemangku kepentingan dalam menerapkan protokol kesehatan pada saat pelaksanaan upacara keagamaan yaitu dengan cara berkomunikasi dengan tokoh masyarakat untuk mengadakan *sangkep* untuk memberikan himbauan baru ketika pelaksanaan upacara keagamaan. Perubahan tata cara pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu di kecamatan Sekotong diinformasikan oleh masing-masing kepala dusun atau *keliang banjar* dengan cara komunikasi langsung dengan masyarakat setempat baik secara langsung (mendatangi) rumaharganya ataupun dengan rapat (*sangkep*). Dalam menyampaikan informasi, para tokoh agama dan masyarakat juga menggunakan berbagai saluran komunikasi terutama melalui media yang tersedia baik media

cetak maupun online (Effendy, 2003). Tersedia infrastruktur komunikasi yang memadai membuat masyarakat, terutama umat Hindu semakin melek informasi. Ketersediaan waktu yang cukup karena berbagai pembatasan membuat umat Hindu di kecamatan Sekotong dapat mengakses seluruh informasi. Namun ditengah penyebaran informasi tersebut, banyak juga yang terpapar berita bohong atau hoaq. Hal ini dipahami karena kurangnya literasi bagi masyarakat terutama didaerah pelosok seperti kecamatan Sekotong. Strategi komunikasi lainnya untuk mengantisipasi situasi pandemic dengan komunikasi interpersonal (Effendy, 2016) yaitu dengan cara mengadakan rapat/*sangkep*, kemudian adanya wejangan dari pemangku kepentingan kepada *duwe karya*, dan yang terakhir menghimbau langsung pada saat sebelum upacara yadnya dimulai, serta memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan situasi dan kondisi terkini, terutama melalui media online terutama media sosial (Morissan, 2013).

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu di kecamatan sekotong pada awal pandemi sempat ditiadakan (ditunda) hanya dilaksanakan persembahyangan masing-masing saja dan enam bulan kemudian, upacara yadnya diadakan kembali dengan sarana yang sederhana, dan tata cara pelaksanaan mengikuti proses yaitu meminimalisir kerumunan. Seperti halnya membuat *banten* yang pada saat sebelum pandemi dibuat serentak oleh *sekae banjaran* tetapi saat pandemi *bebantenan* dibuat oleh masing-masing *sekaa* dirumah (berbagi tanggung jawab *perbanten*) dan dihadiri oleh para tokoh saja (pemangku, tokoh agama, tokoh masyarakat, *saye*). Sedangkan upacara *Ngaben* di Desa Pelangan dan Desa Batu Putih, *Pawiwahan* di Desa Pelangan dan Batu Putih tetap dilaksanakan berdasarkan protokol kesehatan, dan hanya dihadiri oleh intern desa. Kemudian untuk Rsi Yadnya tidak dilaksanakan secara spesifik melainkan mengikuti upacara yadnya lainnya. Sehingga tingkatan *Yadnya* yang digunakan dalam Upacara *Yadnya* di Kecamatan Sekotong Lombok Barat yakni *Madya Yadnya* (menengah).

Kendala yang dialami para tokoh dalam adaptasi pelaksanaan upacara yadnya umat Hindu di kecamatan Sekotong yaitu (1) Masyarakat belum terbiasa dengan situasi dan kondisi yang mengharuskan adanya protokol kesehatan sesuai himbauan pemerintah; (2) Masyarakat tidak mudah untuk menerapkan protokol

kesehatan karena Sebagian besar berkegiatan di ladang; (3) Kurangnya pemahaman/kesadaran dari masyarakat terhadap himbauan protokol kesehatan. Sehingga sulit untuk menyampaikan informasi terkait himbauan protokol kesehatan. Kendala lainnya berupa ketersediaan dana untuk penyemprotan disinfektan dan pembagian masker.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam menyampaikan himbauan protokol kesehatan berkaitan dengan pelaksanaan upacara yadnya yaitu, menghimbau langsung dalam rapat (*sangkep*) diadakan ataupun bulanan yang diadakan oleh *krama*. Selain itu adapun strategi langsung secara interpersonal oleh pemangku terhadap *duwe karye*, dan secara langsung pada saat sebelum upacara dilaksanakan, serta memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan situasi dan kondisi terkini, terutama melalui media online terutama media sosial (Morissan, 2013).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzani, AFF, dkk. 2020. *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kebudayaan Bali*. Researchgate.Net.Institut Teknologi Bandung
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc
- Effendy. 2003. *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi. 2016. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Glock, C. & Stark, R. 1966. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California
- Imadana, D. P. (2020). *Agama dan covid-19: studi ekspresi keagamaan Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Kemenuh, Ida Pedanda Gede Putra. (1969). *Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Singaraja: Dinas Agama Hindu dan Budha Kabupaten Buleleng.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Pudja, Gde. 1984. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Maya Sari.
- Sendjaja. 1994. *Teori-teori Komunikasi*. Universitas Terbuka Jakarta
- Sudarsana, I. B. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu Acara Agama* Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- WULANDARI, Ida Ayu Gde. Creating Life in New Normal Era Based on Tri Hita Karana Concept. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2020, 4.2: 283-291.